

Pengaruh Komisaris Independen, Struktur Modal, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Ilma Dika Nur Ahyan ¹, Silvia Sari ^{2*}

^{1,2*} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia.

Email: ilmadikaturahyan094@gmail.com ¹, dosen01387@unpam.ac.id ^{2*}

Article History

Received: 13 Agustus 2026.
Revised: 20 September 2026.
Accepted: 10 Oktober 2026.
Available online: 20 Oktober 2026.
Published: 1 Januari 2027.

Keyword

Independent Commissioner;
Capital Structure; Earnings Per
Share; Stock Price; LQ45.

Kata Kunci

Komisaris Independen; Struktur
Modal; Earning Per Share; Harga
Saham; LQ45.

ABSTRACT

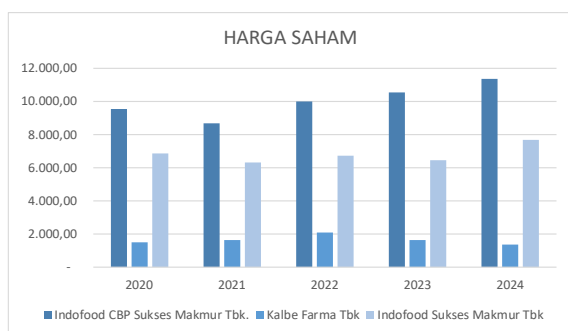
Stock price fluctuations reflect changes in investor assessments regarding a company's condition and prospects. This study aims to examine the influence of independent commissioners, capital structure, and earnings per share (EPS) on the stock prices of companies listed on the LQ45 index of the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The study employs a quantitative approach using secondary data and purposive sampling. The sample consists of 16 companies, resulting in 80 observations. Analysis was conducted using panel data regression with the aid of EViews 13. The results indicate that independent commissioners, capital structure, and earnings per share simultaneously have a significant effect on stock prices. Individually, however, independent commissioners and capital structure do not have a significant effect on stock prices, whereas earnings per share have a positive and significant effect. These findings suggest that EPS serves as a more robust financial indicator for explaining stock price changes within the study sample. The study implies that investors should consider a company's ability to generate earnings per share when making investment decisions.

ABSTRAK

Fluktuasi harga saham mencerminkan perubahan penilaian investor terhadap kondisi dan prospek perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komisaris independen, struktur modal, dan earning per share terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dan teknik purposive sampling. Sampel terdiri atas 16 perusahaan dengan 80 observasi. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen, struktur modal, dan earning per share secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan earning per share berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa EPS menjadi salah satu informasi keuangan yang lebih kuat dalam menjelaskan perubahan harga saham pada sampel penelitian. Penelitian ini memberikan implikasi bagi investor untuk memperhatikan kemampuan perusahaan menghasilkan laba per saham dalam pengambilan keputusan investasi.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat di suatu negara dipengaruhi oleh kemajuan dan keberhasilan perusahaan, terutama perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki tujuan utama memperoleh keuntungan sebesar-besarnya agar dapat bertahan dan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh modal adalah dengan menjual saham di pasar modal. Menurut Hardiati dan Bisri (2021) investasi merupakan kegiatan atau aktivitas penempatan dana atau modal pada suatu produk investasi dalam jangka waktu tertentu dengan harapan modal tersebut dapat bertumbuh atau menghasilkan keuntungan (*profit*). Salah satu instrumen investasi yang banyak diminati masyarakat adalah saham. Menurut Chandra (2021) saham merupakan bentuk penyertaan modal yang dimiliki oleh perorangan maupun badan usaha terhadap suatu perusahaan. Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional (Sari, dkk. 2024). Pergerakan harga saham tidak terlepas dari kekuatan permintaan dan penawaran akan saham tersebut. Apabila permintaan lebih besar dibandingkan dengan penawaran, maka mengakibatkan harga saham naik, demikian pula sebaliknya apabila penawaran lebih besar dari permintaan saham akan mengakibatkan harga saham turun.



Gambar 1. Harga Saham Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ45 Periode 2020 -2024

Berdasarkan grafik tersebut, harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2020 hingga 2024 menunjukkan pergerakan yang berfluktuasi. Beberapa perusahaan mengalami peningkatan harga saham, sementara perusahaan lainnya mengalami penurunan pada periode tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga saham tidak selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan dapat mencerminkan perubahan penilaian investor terhadap kondisi dan prospek perusahaan. Fluktuasi tersebut dapat dilihat pada PT Indofood

CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2022. Harga saham ICBP turun sebesar 6,88% menjadi Rp8.125 per saham dan INDF turun sebesar 3,08% menjadi Rp6.800 per saham, meskipun penjualan ICBP meningkat 16% menjadi Rp32,59 triliun. Fenomena lainnya terjadi pada PT Kalbe Farma Tbk (KLBK) pada tahun 2023, ketika harga saham turun sebesar 5,68% menjadi Rp2.160 per saham, meskipun penjualan bersih meningkat 10,1% menjadi Rp28,91 triliun dan laba bersih meningkat 6,3% menjadi Rp3,38 triliun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga saham dapat mengalami perubahan akibat berbagai faktor yang menjadi pertimbangan investor. Beberapa faktor yang diduga dapat memengaruhi harga saham dalam penelitian ini adalah komisaris independen, struktur modal, dan *earning per share*. Menurut Puspita, dkk (2024) komisaris independen merupakan salah satu mekanisme *good corporate governance* yang berfungsi melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan secara independen. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan sehingga mampu meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidakkonsistenan mengenai pengaruh komisaris independen, struktur modal, dan *earning per share* terhadap harga saham.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ashari, dkk (2022), Sihombing dan Haryanto (2023) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan Tarihoran dkk, (2023) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Menurut Yuniar, dkk (2021) struktur modal yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan total utang dengan total ekuitas perusahaan. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan utang yang lebih besar dibandingkan modal sendiri sehingga risiko yang dihadapi investor juga semakin tinggi dan harga saham perusahaan cenderung mengalami penurunan. Penelitian Rosadi dan Anggraini (2023) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan Defi dan Wahyudi (2022) serta Hardini dan Mildawati (2021) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap harga saham. Menurut Andriani, dkk (2023) *earning per share* (EPS) adalah rasio yang menunjukkan bagian laba untuk saham. Semakin tinggi rasio *earning per share* (EPS), maka semakin tinggi pula nilai profitabilitas perusahaan yang dapat memberikan dampak positif bagi investor ketika melakukan investasi. Penelitian Chandra (2021), Sari,

dkk (2024) menyatakan bahwa *Earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan Andriani, dkk (2023) menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara komisaris independen, struktur modal, dan *earning per share* terhadap harga saham masih belum konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap harga saham, khususnya pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2020–2024. Teori sinyal (Signalling Theory) pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Teori ini menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih banyak akan memberikan sinyal kepada pihak lain untuk mengurangi asimetri informasi. Perusahaan menyampaikan berbagai informasi, baik keuangan maupun non-keuangan, sebagai sinyal mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Informasi tersebut dapat berupa sinyal positif maupun negatif yang akan memengaruhi penilaian investor (Anisa dkk, 2022). Selanjutnya, teori keagenan (Agency Theory) pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara satu atau lebih pihak sebagai principal dengan pihak lain sebagai agent, di mana principal memberikan wewenang kepada agent untuk menjalankan suatu jasa atau mengelola perusahaan atas nama principal, termasuk dalam pengambilan keputusan. Menurut Chandra (2021), saham adalah bentuk penyertaan modal dalam sebuah perusahaan.

Sari, dkk. (2024) menyebutkan bahwa harga saham merupakan salah satu indikator dalam pengukuran keberhasilan manajemen suatu perusahaan, di mana kekuatan pasar di bursa saham ditunjukkan pada transaksi jual beli saham perusahaan di pasar modal. Rahardjo (2021) menekankan bahwa harga saham mencerminkan kekuatan penawaran dan permintaan di pasar; semakin tinggi permintaan dibandingkan penawaran, semakin tinggi pula harga saham. Dalam penelitian ini, harga saham diukur menggunakan harga penutupan (closing price). Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyebutkan bahwa komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari pihak luar perusahaan dan tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi, atau anggota komisaris lainnya. Komisaris independen berperan sebagai pengawas dan mengarahkan perusahaan agar beroperasi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dalam penelitian ini, komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Berdasarkan POJK No. 33/POJK.04/2014, jumlah komisaris independen

paling sedikit 30% dari jumlah anggota dewan komisaris, yang dapat dihitung dengan rumus:

$$DKI = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Murtiningtyas, dkk. (2023) menjelaskan bahwa struktur modal adalah rasio perbandingan total utang dan total ekuitas (modal sendiri). Struktur modal menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada (Sari dan Rini, 2025). Kebijakan utang merupakan bagian dari strategi pengelolaan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk mencapai tujuan perusahaan, seperti pertumbuhan, stabilitas, dan pengembalian bagi pemegang saham (Sari & Uci, 2025). Menurut Andriani, dkk. (2022), semakin tinggi debt to equity ratio (DER), maka semakin tinggi pula rasio utang yang dimiliki perusahaan. Sebaliknya, semakin kecil DER, semakin baik bagi perusahaan untuk meningkatkan harga saham. Dalam penelitian ini, DER dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Earning per share (EPS) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham. Debataraja (2023) menjelaskan bahwa EPS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat keuntungan yang lebih besar kepada pemegang saham, sedangkan EPS yang rendah menunjukkan tingkat keuntungan yang lebih rendah (Andriani, dkk. 2022). Dalam penelitian ini, earning per share diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham beredar, di mana EPS menunjukkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar (Chandra, 2021) dengan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Dalam penelitian ini, teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa informasi mengenai komisaris independen, struktur modal, dan *earning per share* dapat menjadi pertimbangan investor dalam menilai perusahaan. Keberadaan komisaris independen dapat memberikan sinyal mengenai penerapan tata kelola dan pengawasan perusahaan. DER memberikan informasi mengenai tingkat penggunaan utang dan risiko keuangan perusahaan, sedangkan EPS yang tinggi dapat memberikan sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan investor dan selanjutnya berdampak pada harga saham.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui dan memberikan pembuktian adanya pengaruh komisaris independen, struktur modal, dan *earning per share* sebagai variabel independen terhadap harga saham sebagai variabel dependen. Menurut Sugiyono (2023), metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan penelitian asosiatif merupakan penelitian yang melihat hubungan variabel terhadap objek yang diteliti yang bersifat sebab dan akibat (*kausal*).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dan data harga saham yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, dari 45 perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 diperoleh 16 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian selama periode 2020-2024.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Pelanggaran Kriteria	Total Sampel
Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024		45
Perusahaan yang secara konsisten terdaftar di LQ45 pada periode tahun 2020-2024	(21)	24
Perusahaan yang secara konsisten menghasilkan laba pada periode tahun 2020-2024	(1)	23
Perusahaan yang dewan komisaris independen >30%	(1)	22
Data teridentifikasi outlier	(6)	16
Jumlah perusahaan yang lolos kriteria		16
Total observasi (16x5)		80

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Statistik Deskriptif

Hasil pengolahan data menggunakan EViews 13 menunjukkan bahwa variabel harga saham memiliki nilai maksimum sebesar 9925.000 dan nilai minimum sebesar 655.0000. Variabel komisaris independen memiliki nilai maksimum sebesar 0.833333 dan nilai minimum sebesar 0.300000. Variabel struktur modal memiliki nilai maksimum sebesar 16.07858 dan nilai minimum sebesar 0.128817. Sementara itu, variabel Earning per Share (EPS) memiliki nilai maksimum sebesar 1489.392 dan nilai minimum sebesar 34.70928.

3.1.2 Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel diperoleh nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,164074 atau 16,4%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen, Struktur Modal, dan Earning Per Share secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi Harga Saham sebesar 16,4%. Sedangkan sisanya sebesar 83,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

3.1.3 Uji F (Simultan)

Menurut Rosadi dan Anggraini (2023) uji F digunakan untuk membuktikan apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji F (simultan):

Tabel 2. Uji F (Simultan)

R-squared	0,195818	Mean dependent var	932,3587
Adjusted R-squared	0,164074	S.D. dependent var	995,2716
S.E. of regression	909,9668	Sum squared resid	62931006
F-statistic	6,168656	Durbin-Watson stat	1,409821
Prob(F-statistic)	0,000827		

Berdasarkan hasil uji F dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa variabel Komisaris Independen,

Struktur Modal, dan Earning Per Share secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap

Harga Saham. Hal ini diperkuat dengan nilai probabilitas sebesar 0,000827, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hal tersebut dapat terjadi karena Komisaris Independen dapat meningkatkan pengawasan dan transparansi perusahaan, Struktur Modal memberikan gambaran mengenai kondisi dan risiko keuangan perusahaan, sedangkan Earning Per Share menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham. Ketiga informasi tersebut dapat menjadi pertimbangan investor dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan sehingga memengaruhi keputusan investasi dan Harga Saham. Temuan ini

sejalan dengan Signalling Theory yang menjelaskan bahwa informasi perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor, serta Agency Theory yang menekankan pentingnya pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

3.1.4 Uji t (Parsial)

Menurut Rosadi dan Anggraini (2023) uji parsial digunakan untuk membuktikan bahwa seberapa besar dan signifikannya pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Berikut disajikan hasil dari uji t:

Tabel 3. Uji t (Parsial)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3372,002	915,2724	3,684151	0,0004
KI	-478,2884	1639,544	-0,291720	0,7713
DER	-41,97411	101,7174	-0,412654	0,6810
EPS	2,216216	0,522124	4,244613	0,0001

3.1.5 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian secara parsial variabel Komisaris Independen terhadap Harga Saham menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.7713 > 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hal tersebut dapat terjadi karena Komisaris Independen lebih berperan dalam fungsi pengawasan terhadap manajemen dan tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan operasional perusahaan. Keberadaan atau proporsi Komisaris Independen juga bukan merupakan faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam mengambil keputusan investasi. Investor cenderung lebih memperhatikan informasi lain seperti kondisi keuangan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, besar atau kecilnya proporsi Komisaris Independen tidak memengaruhi perubahan Harga Saham.

3.1.6 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian secara parsial variabel Struktur Modal terhadap Harga Saham menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.6810 > 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Struktur Modal yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hal tersebut dapat terjadi karena tinggi atau rendahnya tingkat DER tidak menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam mengambil keputusan investasi. Investor cenderung lebih memperhatikan faktor lain seperti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, prospek pertumbuhan perusahaan, serta potensi

keuntungan yang dapat diperoleh di masa mendatang. Oleh karena itu, besar atau kecilnya nilai DER tidak memengaruhi perubahan Harga Saham.

3.1.7 Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian secara parsial variabel Earning Per Share terhadap Harga Saham menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.0001 < 0.05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Earning Per Share berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hal tersebut dapat terjadi karena *Earning Per Share* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS, semakin besar laba yang diperoleh pada setiap lembar saham sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada investor dan meningkatkan minat investor untuk membeli saham. Kondisi tersebut dapat meningkatkan permintaan saham yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan Harga Saham. Sebaliknya, penurunan EPS dapat menurunkan minat investor sehingga dapat berdampak pada penurunan Harga Saham. Dengan demikian, *Earning Per Share* menjadi salah satu informasi yang dipertimbangkan investor dalam mengambil keputusan investasi.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari, dkk. (2022) dan Sihombing serta Haryanto (2023), yang juga menemukan bahwa keberadaan komisaris independen tidak secara langsung mempengaruhi

keputusan investasi investor. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa investor cenderung lebih memperhatikan kinerja keuangan dan potensi laba perusahaan daripada proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris. Sementara itu, struktur modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh oleh Defi dan Wahyudi (2022), yang menunjukkan bahwa investor tidak terlalu mempertimbangkan rasio utang dalam pengambilan keputusan investasi mereka. Sebaliknya, *earning per share* (EPS) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang mendukung temuan Chandra (2021) dan Sari, dkk. (2024). Hal ini menunjukkan bahwa investor lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham, yang merupakan indikator penting dalam menilai prospek investasi. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa meskipun komisaris independen dan struktur modal memiliki peran penting dalam tata kelola perusahaan, informasi tentang kinerja keuangan, khususnya EPS, lebih dominan dalam mempengaruhi keputusan investasi di kalangan investor.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen, Struktur Modal, dan Earning Per Share berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Namun, secara parsial, Komisaris Independen dan Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,164074 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan 16,4% variasi Harga Saham, sedangkan 83,6% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel penelitian.

5. Daftar Pustaka

- Andriani, S. D., Kusumastuti, R., & Hernando, R. (2022). Pengaruh return on equity (ROE), earning per share (EPS), dan debt to equity ratio (DER) terhadap harga saham (Studi empiris pada perusahaan industri makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2020). *Owner*, 7(1), 333–345. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1268>.
- Anisa, O. N., Agung, R. E. W., & Nurcahyono, N. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham: Berdasarkan signaling theory. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 85–95.
- Ashari, A., Pakaya, A. R., & Selvi. (2022). Pengaruh good corporate governance terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2022. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(10), 71–79. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i10.2864>.
- Chandra, D. S. (2021). Pengaruh debt to asset ratio, return on asset, dan earning per share terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 4(1), 99–108. <https://doi.org/10.30596/jakk.v4i1.6906>.
- Debataraja, M. (2023). Pengaruh earning per share terhadap harga saham pada perusahaan tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2020–2022). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 130–133.
- Defi, I. K., & Wahyudi, I. (2022). Pengaruh pertumbuhan perusahaan, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada sektor properti dan perumahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(August), 1–13.
- Hardiati, N., & Bisri, H. (2021). Tinjauan hukum investasi terhadap pasar modal syariah. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(6), 1018–1025.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).
- Murtiningtyas, D. P., Giovanni, A., & Verawati, D. M. (2023). Pengaruh struktur modal, likuiditas, dan kinerja keuangan terhadap harga saham (Studi empiris pada perusahaan sektor industri tahun 2017–2021). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 12–26.
- Puspita, G., Amrulah, I., & Khotimah, K. (2024). Pengaruh good corporate governance terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek

- Indonesia periode 2019–2021. *FLURALIS (Faletahan Jurnal Ekonomi dan Bisnis)*, 3(2), 51–56.
- Raharjo, B. (2021). *Jeli investasi saham ala Warren Buffet: Strategi meraup untung di masa kritis*.
- Rosadi, P. J., & Anggraini, A. (2023). Pengaruh kebijakan dividen, kepemilikan institusional, dan struktur modal terhadap harga saham. *Jurnal Multidisiplin*, 1(2).
- Sari, S., & Rini, C. R. D. R. (2025). Pengaruh struktur aktiva, risiko bisnis, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal. *Jurnal EMT KITA*, 9(2), 731–737. <https://doi.org/10.35870/emt.v9i2.3814>.
- Sari, S., & Uci. (2025). Pengaruh struktur aset, pertumbuhan penjualan, dan struktur modal terhadap kebijakan utang. *Akademike*, 5(2), 1–15.
- Sari, W. I., Simangunsong, R. R., & Kusmawati, Y. (2024). Pengaruh return on equity dan earning per share terhadap harga saham pada PT. Unilever Indonesia, Tbk tahun 2013–2022. *Sports Culture*, 15(1), 72–86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>.
- Sihombing, D. E., & Haryanto, L. (2023). Pengaruh current ratio, return on assets dan earning per share terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2022. *Commodities, Journal of Economic and Business*, 3(4), 172–184. <https://doi.org/10.59689/commo.v3i4.895>.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&B*.
- Yunior, K. J., O., & Sinaga, S. P. (2022). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap harga saham (Studi pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomika dan Bisnis (JEBS)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.47233/jebbs.v2i1.55>.